

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi masyarakat terhadap kondisi dan lingkungan membuat masyarakat mengubah perilaku dan gaya hidup mereka. Salah satunya perubahan perilaku dan gaya hidup yang dilakukan masyarakat adalah terkait kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan cepat saji, berlemak, berkolesterol tinggi, rendah serat dan pedas.(Monica, 2020). Kebiasaan yang kurang dalam mengkonsumsi serat ini sering mengakibatkan tinja mengeras. Tinja yang mengeras pada umumnya dapat mengakibatkan tekanan di dalam sekum. Hal ini berakibat timbulnya sumbatan fungsional Appendix dan meningkatkan pertumbuhan kuman sehingga terjadi peradangan pada Appendix (*Appendicitis*) (Alhadrami, 2016 dalam Monica, 2020).

Appendiksitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada appendix vermiformis karena adanya sumbatan pada lumen appendix. Penyakit appendiksitis menjadi perhatian karena angka kejadiannya tinggi. Appendiksitis memiliki potensi untuk terjadinya komplikasi parah jika tidak segera diobati, seperti perforasi atau sepsis, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Dalam hal ini perlu dilakukan tindakan bedah seperti appendektomi sebagai terapi appendiksitis untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi. (Winda, 2019).

Insidensi kasus appendiksitis di dunia adalah 11 kasus per 10.000 penduduk pertahun. Terjadi peningkatan insidensi pada pasien kulit putih berusia antara 15-30 tahun menjadi 23 kasus per 10.000 penduduk per tahun. Pada wilayah regional Asia Tenggara kejadian appendiksitis akut ditemukan hampir diseluruh negara di Asia Tenggara. Indonesia dengan prevalensi 0,05% menempati urutan pertama sebagai negara dengan angka kejadian appendisitis akut tertinggi, disusul dengan Filipina 0,022% dan Vietnam 0,02%. (WHO, 2016).

Appendiksitis merupakan salah satu infeksi pada sistem pencernaan yang sering dialami oleh masyarakat yaitu mencapai 7% hingga 12%. Sedangkan

kejadian apendisitis di USA sekitar 6,7% pada perempuan dan 8,6% pada laki-laki. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda, yaitu pada umur 10-30 tahun dan insiden tertinggi pada kelompok umur 20-30 tahun. Insiden pada laki-laki umumnya lebih banyak dari perempuan terutama pada umur 20-30 tahun (Bhangu dkk, 2017). Sementara itu data hasil Instalasi Rawat Inap (IRI) Rumah Sakit dr. Dradjat Prawirangera Serang kasus appendiktomi menduduki posisi 10 besar dengan jumlah pasien pada tahun 2021 selama bulan Januari sampai Desember sebanyak 24 orang. Risiko dari penyakit appendiksitis sendiri dapat seumur hidup dirasakan sehingga tindakan pembedahan atau disebut appendiktomi sangat diperlukan.

Pada kasus pasien dengan appendiksitis dapat timbul berbagai masalah keperawatan baik itu masalah selama pre operasi, maupun post operasi. Masalah keperawatan yang mungkin muncul selama pre operasi diantaranya nyeri akut, hipertermi, gangguan rasa nyaman dan ansietas (Nurarif & Kusuma, 2015). Selama periode post operasi masalah keperawatan yang dapat timbul yaitu nyeri akut, resiko infeksi, resiko hipovolemia, dan defisit pengetahuan.

Nyeri akut merupakan pengalaman sensoria dan emosional yang berkaitan dengan jaringan aktual atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. (SDKI, 2017). Nyeri akut setelah operasi merupakan masalah besar jika tidak ditangani dengan benar. Penanganan nyeri yang tidak adekuat memiliki resiko di antaranya yaitu lama perawatan di rumah sakit lebih lama, resiko pasien dirawat kembali ke rumah sakit, dan penggunaan obat analgetik dalam dosis yang besar serta penggunaan obat.

Dampak dari nyeri post operasi akan meningkatkan stress pada pasien post operasi dan memiliki pengaruh negatif pada penyembuhan nyeri. Kontrol nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam, dapat mentoleransi mobilitas yang cepat. Pengkajian nyeri dan kesesuaian analgetik harus digunakan untuk memastikan bahwa nyeri pasien post operasi dapat dibebaskan. (Faridah, 2015).

Salah satu pelaksanaan keperawatan untuk mengurangi nyeri, baik nyeri berat dan nyeri sedang pemberian manajemen nyeri untuk pasien post operasi terdapat 2 teknik yaitu teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi yaitu dengan memberikan obat (analgesik). Walaupun analgesik dapat menghilangkan nyeri dengan efektif tetapi cara ini dapat menimbulkan efek samping yang harus dipertimbangkan dan diantisipasi, yakni diantaranya depresi pernafasan, mual muntah konstipasi (Smeltzer & Bare, 2018).

Teknik relaksasi nafas dalam untuk relaksasi mudah dipelajari dan berkontribusi dalam menurunkan atau meredakan nyeri dengan mengurangi tekanan otot dan ansietas. Teknik ini diharapkan mampu mengalihkan perhatian pasien terhadap nyeri, meningkatkan kontrol pada nyeri yang berlangsung karena proses penyembuhan, teknik relaksasi ini mampu untuk melepaskan ketegangan, mengemblikan keseimbangan tubuh seseorang, mempermudah untuk mengatur nafas, meningkatkan oksigen dalam darah, memberikan rasa nyaman sehingga membuat diri menjadi lebih rileks dan membantu untuk meningkatkan kondisi tidur, meregangkan otot-otot sehingga suasana hati menjadi lebih tenang dan efek relaksasi nafas dalam dapat mengurangi rasa nyeri itu sendiri pada pasien post apendiktomi.

Teknik relaksasi nafas dalam dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme yaitu dengan teknik nafas ritmik otot-otot skelet yang mengalami spasme yang disebabkan oleh peningkatan prostaglandin sehingga terjadi fase dilatasi pembuluh darah dan akan meningkatkan aliran darah ke daerah yang mengalami spasme dan iskemik. Hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan kadar tekanan CO₂ dan akan menurunkan kadar pH sehingga terjadi peningkatan kadar oksigen (O₂) dalam darah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan saat praktek klinik di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang, penulis menemukan bahkan pasien post operasi apendiktomi mengalami cemas, takut, serta perasaan negative lain akibat adanya luka pada abdomen sebelah kanan dimana hal ini menjadi masalah keperawatan yang seharusnya dapat ditangani dengan baik salah satunya dengan teknik nafas dalam yang masih jarang diimplementasikan.

Hasil jurnal yang sudah ditelaah oleh penulis didapatkan bahwa menurut Candra dkk (2021) hasil penelitiannya di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, implementasi teknik nafas dalam dalam waktu 3 hari dapat menurunkan nyeri dari kategori sedang ke nyeri kategori ringan. Hal ini terjadi karena relatif kecilnya peran otot-otot skeletal dalam nyeri setelah operasi atau kebutuhan tubuh untuk melakukan teknik relaksasi tersebut agar efektif. Saat relaksasi teratur dapat membantu dalam melawan keletihan serta ketegangan otot yang terjadi sehingga nyeri berkurang atau bahkan hilang. Menurut Wahyu (2020) hasil penelitiannya di RSUD Wates, sebelum dilakukan tindakan relaksasi nafas dalam skala nyeri 6 dan 5, setelah dilakukan tindakan nafas dalam skala nyeri berkurang menjadi 3 dan 2. Sejalan dengan pendapat Faridah (2015), hasil penelitiannya dalam melakukan teknik nafas dalam pada 30 pasien dengan frekuesnsi skala nyeri sedang (100%) post apendiktomi setelahnya mengalami penurunan menjadi 19 pasien dengan frekuensi skala nyeri ringan (63,3%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk studi kasus tentang “asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi dengan teknik relaksasi nafas dalam”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi dengan teknik relaksasi nafas dalam?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan studi kasus ini untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi dengan teknik relaksasi nafas dalam.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian tentang asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi dengan teknik relaksasi nafas dalam.
- b. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi appendiktomi.
- c. Mampu menegakkan masalah keperawatan sesuai dengan masalah yang ditentukan pada pasien post operasi appendiktomi.
- d. Mampu membuat perencanaan pada pasien post operasi appendiktomi.
- e. Mampu melakukan implementasi teknik relaksasi nafas dalam post operasi appendiktomi.
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi dengan teknik relaksasi nafas dalam.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien

Studi kasus ini diharapkan sebagai masukan bagi pasien dan keluarga dalam menurunkan tingkat nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi.

1.4.2 Bagi Perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber refensi dalam perawatan pasien post operasi appendiktomi dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan manajemen nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.

1.4.4 Bagi Ilmu Perkembangan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah ilmu perkembangan keperawatan dalam mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi.

1.4.5 Bagi Penulis Selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta gambaran dalam pemberian asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi appendiktomi.